

	Available online: at https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945 DOI:	
---	---	---

REVIEW ARTICLE:

**DIALEKTIKA ADAT MINANGKABAU
‘MATRIARKAT, REFORMIS ISLAM, DAN KOLONIASLISME**

Sudarman
UIN Imam Bonjol Padang
Email: sudarmanma@uinib.ac.id

Tulisan berikut merupakan review article (dan bukan book review) dari Karya Jeffrey Hadler, *Muslim and Matriarchs: Cultur Reselience in Indonesia through Jihad and Colonialism* (Cornell University Press, 2008) dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul; *Sengketa Tiada Putus; Matriarkat, Reformis Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau* (Freedom Institute, 2010)

A. Pendahuluan

Tulisan berikut merupakan review article (dan bukan book review) dari Karya Jeffrey Hadler, *Muslim and Matriarchs: Cultur Reselience in Indonesia through Jihad and Colonialism* (Cornell University Press, 2008) dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul; *Sengketa Tiada Putus; Matriarkat, Reformis Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau* (Freedom Institute, 2010)

B. Hasil dan Pembahasan

Jeffrey Hadler adalah Associate Professor di Departement of South and Sotheaast Asian Studies, Universitas California, Berkeley. Buku ini aslinya adalah disertasi doktoralnya yang berjudul “*Places Like Home: Islam, Matriliny, and History of Family in Minangkabau*”, yang dipertahankan di Universitas Cornell pada tahun 2000. Pada tahun 2008, buku ini diterbitkan oleh Cornell University Press dengan judul *Muslim and Matriarchs: Cultur Reselience in Indonesia through Jihad and Colonialism*. Jeffrey pernah tinggal di Indonesia pada tahun 2000-2001 sebagai Fulbright Senior Scholar yang mengajar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak itu ia terus menjadi pemerhati perkembangan social politik Indonesia khususnya Asia Tenggara umumnya.

Ini adalah penelitian pertaman Jeffrey Hadler tentang Indonesia lebih khusus lagi tentang Minangkabau. Sebelum Hadler terjun meneliti di ranah Minangkabau, Hadler telah mempunyai persepsi tentang Minangkabau, menurutnya bahwa adat Minangkabau itu menindas, desa-desa Minangkabau bagaikan cangkang-cangkang kosong tradisionalisme, dari kedua-duanya orang melarikan diri. Tapi begitu tiba di Sumatera Barat, Hadler menyadari bahwa sejarah lokal ditandai dengan dinamisme

yang tak terduga, dan Hedler mulai memahami bahwa ada mesin-mesin sejarah yang sama sekali tidak nasionalis tapi toh pernah dan masih sangat penting.

Menurut Taufiq Abdullah, bahwa Berbagai peristiwa sejarah dialami “Ranah Minangkabau” setidaknya-tidaknya bisa dibagi menjadi beberapa fase; **Pertama**, sejak awal abad ke-16 dan terutama sejak akhir abad 18 telah menarik perhatian para sejarawan. Abad ke 16 atau beberapa waktu sebelumnya bisa jadi merupakan awal dari penyebaran Islam di Minangkabau, sebagaimana kesaksian Tome Pires, pelancong Portugis di awal abad ke 16, mengatakannya. **Kedua**, abad ke 17 adalah saat pantai Barat Sumatera merupakan “the lands of romace” seperti kata Vlekke, karena kompleksitas dari persaingan berbagai macam kekuatan, asing, yang terdiri atas sekian banyak bangsa, dan anak negeri, yang terdiri atas sekian banyak system aliansi kekuatan. **Ketiga**, akhir abad ke-18 dan awal abad ke 19 Minangkabau adalah kencana dari pengumpulan intelektual keagamaan yang mencapai klimaknya dengan terjadinya “perang saudara” yang daksyat. Perang saudara antara ‘kaum putih’, yang ingin pemurnian kehidupan keagamaan, dan “kaum merah” yang membela tatanan lama, akhirnya memberi kesempatan bagi Belanda untuk mengadakan intervensi (1821-1837). Dalam proses selanjutnya “perang saudara” pun berubah menjadi “perang kolonial” dan akibatnya ialah terhapusnya kerajaan Minangkabau, sebagai kekuatan politik, dan bercokolnya dominasi kolonial Belanda di seluruh wilayah pesisir dan darek.¹

Ada ketegangan antara matriarkat² ini (sering diperhalus adat) dan syariat Islam. Adat pewarisan di mana anak perempuan menerima semua harta tak bergerak dan gagasan akan suatu keluarga yang hidup bersama di mana seorang istri bisa bersendirian dengan suami sepupunya sama sekali tidak diterima dalam hukum Islam. Sejak abad ke-18, pengamat asing dan reformis Muslim sudah diramalkan bahwa wewenang kitab suci Islam akan menggilas wewenang matriarkat. ini tidak terjadi. Pakar dan pengunjung seringkali menunjuk pada keberadaan keluarga inti dan *harato pencarian* yang diperoleh atas inisiatif laki-laki orang per orang sebagai tanda-tanda kerapuhan dan pemunduran tradisi.³

Penelitian tentang Minangkabau sangat memperhatikan suatu pertentangan penting, suatu ‘pertikaian berdarah’ antara adat dan Islam, khususnya atas urusan pewarisan. Walaupun perselisihan yang dinamai “adat versus Islam” selalu muncul di Sumatera Barat. Intisarinnya tidaklah universal dan tidak mengandung suatu tema tranhistoris. Bukan hanya ketegangan antara adat istiadat dan hukum Islam selalu berakar pada dinamika historis tertentu, tapi juga selalu terselasaikan secara

¹Taufiq Abdullah, *Minangkabau 1900-1927; Preliminary Studies in Social Deveploment*. (Tesis M.A., Cornell University, 1967), hlm. 12

² Matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minang. Adat dan budaya mereka menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Garis keturunan dirujuk kepada *ibu* yang dikenal dengan *Samande* (se-ibu). Sedangkan ayah mereka disebut oleh masyarakat dengan nama *Sumando* (*ipar*) dan diperlakukan sebagai *tamu* dalam keluarga. Lihat Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 32

³MD. Mansoer, rt.al., *Sejarah Minangkabau*, (Djakarta : Bhratara, 10970), hlm. 160

dialogis dan damai. Tradisi lokal tidaklah rapuh ia tahan banting dan dinamik. Matriarkat berubah, tapi selamat bertahan melewati suatu perang neo-Wahabi, campur tangan Negara kolonial setelah Belanda memakai perang itu sebagai alasan untuk memasukkan Sumatera Barat ke dalam imperiumnya, serangan dari reformis-reformis yang ditinggal di Mekkah dan murid-murid mereka pada akhir abad ke-19, modernis muslim dan pergerakan progresif Eropa-sentris pada tahun 1910-an dan 1920-an, dan Negara polisi yang diterapkan setelah pemberontakan komunis pada tahun 1926.⁴

Selain itu, pada tahun 1910-1920 juga merupakan periode sejarah yang padat peristiwa di Sumatera Barat, perdebatan keagamaan antara ‘kaum muda’ lawan ‘kaum tua’, “modernisasi” surau menjadi madrasah dengan system kelas, kegairahan penerbitan berkala Islam dan adat, pertumbuhan berbagai corak organisasi dan kemudian juga, partai-partai dengan ideologi beraneka ragam (dari “Nasionalisme Minangkabau” sampai “Komunisme yang Islam” dan tentu saja “Nasionalisme Indonesia”), munculnya pergerakan pemuda (Jong Sumatranen Bond), eksperimen dengan ‘nasionalisme Sumatra’ (maka Sarekat Soematra pun didirikan) penyebaran sekolah swasta (‘sekuler’ atau berdasarkan Islam), perluasan jaringan sekolah untuk anak perempuan (seperti antara lain diniyah school), terbitnya Soera Perempoean yang ‘modernis’ berdebat dengan Soenting Melajoe yang “tradisional” tentang tempat dan perempuan dalam proses “kemajuan” dan sebagainya.⁵ Kesemuanya mencapai klimaks dengan apa yang biasa disebut sebagai “pemberontakan komunis di Silungkang”.

Tapi yang penting, dan merupakan alasan mengapa Sumatera Barat melahirkan begitu banyak bintang-bintang Nasional, adalah perubahan-perubahan di dalam rumah tangga Minangkabau. Perubahan-perubahan ini, yang didorong oleh ketegangan terus menerus antara Islam reformis dan adat istiadat matriarkat, lebih jauh lagi dipengaruhi oleh campur tangan Negara kolonial. Matriarkat yang berdaya tahan tinggi itu membuat reformis Muslim dan kaum progresif kolonial mengadakan penelaahan sangat rinci atas budaya Minangkabau. Rumah, keluarga, kampung, dan konsep anak-semuanya tertantang secara agresif dan lantas tertransformasi. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau dipaksa mempertanyakan definisi-definisi budaya yang tampaknya elemental dan sudah diterima. Kondisi perubahan fundamental dan tak terhindarkan inilah yang membuat Minangkabau unik dan menarik. Orang yang lahir di Sumatera Barat

⁴Menurut Mestika Zed; Pada abad ke-20, tiga kali orang Minangkabau di Sumatera Barat memberontak terhadap rezim yang berkuasa. *Pertama*, pemberontakan pajak yang terjadi di dua tempat; Kamang dan Manggopoh, pada tahun 1908. *Kedua*, Pemberontakan komunis di Silungkang, pada tahun 1927. *Ketiga*, Pemberontakan PRRI pada tahun 1958-1961. Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927; studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004), hlm. 1. Lihat juga Harry Banda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 71

⁵ Deliar Noer : *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta :LP3ES,1982), hlm. 57. Lihat juga Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1971), hlm. 42

pada tahun-tahun itu tidak punya kebenaran gampang tempat mereka bisa menancapkan kaki sebagai penopang. Karena kehilangan keseimbangan, mereka pun mampu membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru dan mampu berjuang untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan itu.

Sejarah politik Sumatera Barat adalah kekalahan berulang-ulang. Tapi kisah budaya Minangkabau kelangsungan hidup. Minangkabau mengingatkan kita bahwa suatu bangsa bisa berada di ujung tombak ideologi-ideologi yang jangkauannya universal dan ambisinya global, tapi mereka tetap bisa setia pada adat lokal yang khas, bahkan heretik, dan relatif egalitarian. Keseimbangan yang dinegosiasi ulang dengan sepenuh jiwa antara Islam dan matriarkat, modernitas dan tradisi, membuat orang Sumatera Barat lelah dengan ekstremisme dan cenderung berkompromi.

Buku yang tulis oleh Hadler dilingkupi kekerasan politis, tapi bukan sejarah politis linear. Hadler mengembangkan naratif yang sudah ada yang bergerak di bawah naratif kolonialisme dan nasionalisme dengan cara yang terfokus pada tema-tema yang bersifat kultural: konseptualisasi yang sedang berubah mengenai rumah dan keluarga, gagasan-gagasan modernitas yang sifatnya berganti-ganti, bisa Minangkabau, Islam, atau Eropa; serta system kewenangan dan pendidikan yang saling bersaing. Struktur buku ini semi-kronologis dalam arti tema-tema ini muncul di Sumatera Barat kurang lebih satu setelah yang lain. Jadi naratif buku ini bergerak ke depan dalam waktu, tapi mengikuti tema-tema yang sekali-kali menimbulkan gejolak dalam arus sejarah.

Dalam bab pertama Sengketa Tiada Putus, Hadler menyajikan sejarah ringkas Perang Padri. Hadler menganalisis peran pemimpin Padri yang kontroversial Tuanku Imam Bonjol dan upayanya menggantikan matriarkat dengan ketaatan ketat terhadap alqur'an dan Hadis yang otoritatif. Dalam moment yang luar biasa dalam memoar Tuanku, dia minta maaf atas kekerasannya, menarik kembali ideologinya, dan berusaha menemukan kompromi antara adat Minangkabau dan hukum Islam. Pergumulannya dalam merangkai buku ini, seperti halnya ia telah menjadikan inti perdebatan yang membentuk Minangkabau selama abad ke-19 dan ke-20.

Pada bab dua dan tiga, Hadler membahas tentang bentuk rumah gadang serta kedudukan laki-laki dan perempuan di rumah Gadang.⁶ Rumah gadang mengusir laki-laki ketika menginjak remaja ke surau-surau atau ke rantau. Tapi anak

⁶Menurut, A.A. Nafis; bahwa rumah gadang memiliki tiga tipe. Pertama; Rumah Gadang Gajah Maharam, disebut sebagai rumah gadang gajah maharam karena katanya rumah ini memiliki bentuk seperti gajah yang sedang mendekam (Maharam=mendekam). Rumah Gadang ini memiliki bagian yang lebih tinggi dari lantai rumah di sebelah ujung kanan dan kiri dari pintu masuk. Bagian yang lebih tinggi tersebut dinamakan anjung, sehingga rumah ada yang menyebut tipe rumah gadang ini dengan sebutan Rumah Baanjung. Kedua, Rumah Gadang Rajo Babandiang; Rumah Gadang jenis ini tidak memiliki anjuang, seluruh lantainya rata dan atapnya lebih tinggi dari Rumah Gadang tipe Gajah Maharam, berasal dari laras Bodi Caniago yang banyak dijumpai di Solok. Ketiga, Rumah Gadang Bapaserek; Rumah gadang ini hanya memiliki satu anjuang di sebelah kiri dan bagian yang ditinggikan tersebut dinamakan Tingkah atau Tindieh. A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 30. Lihat juga Rusli Amran, *Padang Riwayat Dulu*, (Jakarta: CV. Yasaguna, 1988), hlm. 79

perempuan terus berputar di rumah gadang, melahirkan lebih banyak anak perempuan lagi. Rumah gadang bagi perempuan Minangkabau adalah panggung kehidupan fana di mana ritual kelahiran, mandi pertama, perkawinan, seks dan kematian dilakukakan. Pada bab ini pula Hadler menggambarkan siklus rotasi kehidupan penghuni rumah gadang. Pasangan yang baru menikah ditempatkan ke kamar yang lebih besar (anjungan), suatu unsur salah satu tipe rumah gadang, yang tergabung dengan rumah di bagian ujung kiri, paling jauh dari pintu.⁷ Pada perkawinan berikut, semua pasangan di pindahkan ke *biliak* sebelah kanannya. Kalau perempuan *biliak* terakhir dalam rangkaian ini masih aktif secara seksual, suatu ekstensi dapat dibangun bergandeng dengan rumah itu, menciptakan *biliak* tambahan. Kalau tidak, perempuan itu meninggalkan kamarnya, bergabung dengan anak-anak tidur dilantai utama.

Bab empat, Hadler menguraikan tentang bagaimana transformasi masyarakat agrarian tradisional dimana perempuan mengontrol institusi-institusi rumah dan sawah, dan oleh karena itu mempunyai wewenang besar, menjadi masyarakat colonial di mana suatu Negara patriarkal memberikan kesempatan-kesempatan lebih kepada laki-laki.

Negara kolonial itu menerapkan otoritas patriarkal pada aspek-aspek masyarakat Minangkabau. Perempuan Minangkabau berusaha meredefinisikan tradisi-tradisi yang kini sering dipakai untuk melawan mereka, mengikat mereka pada rumah gadang, membatasi akses mereka pada kesempatan-kesempatan baru, dan membatasi mobilitas mereka.

Bab lima, Hadler menganalisa gagasan akan moralitas dan peran perempuan pada awal abad ke 20. Ini adalah zaman pergerakan, masa partisipasi luas dalam politik tapi hanya sedikit konsensus tentang tujuan aktivitas politik itu. Kampung Koto Gadang-paling Belanda dan paling progresif-dan konflik-konflik gender yang terjadi di sana merupakan contoh transformasi sosial cepat Sumatera Barat pada awal abad ke-20.

Dari kota Gadang inilah muncul tokoh-tokoh nasional seperti Agus Salim, Syahrir, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Abdul Muis, Yahya Datuk Kayo, Rohana Kudus, Prof. Dr. M. Sjaaf, Dr. Zainal, dan Prof. Dr. Emil Salim. Hal ini terjadi menurut Hadler karena Koto Gadang adalah daerah yang membuka diri terhadap pengaruh luar, seperti pengaruh modern khususnya pengaruh Barat melalui sekolah dan bahasa Belanda. Dua faktor inilah yang mengubah cara hidup dan cara berpikir orang Koto Gadang. Sementara itu, pada waktu yang sama, dan selama bertahun-tahun yang panjang pada abad ke-19 dan 20, kampung-kampung lain, tidak hanya Sumatera Barat, tetapi seluruh Indonesia, kebanyakan orang masih “tidur nyenyak” dan tidak merespons perubahan.

Bab enam dan tujuh, Hadler membahas politisasi budaya pada tahun 1910-an dan 1920-an. Inilah masa ketika kontroversi publik antara matriarkat, Islam

⁷Penempatan pengantin baru di tempatkan diajuangan untuk menjaga kesopanan, karena kamar ini di asumsikan akan menjadi yang paling rebut.

reformis, dan progresivisme mendominasi pergerakan dan masyarakat Minangkabau. Garis-garis perpecahannya jelas. Pada 1921, Menurut Hadler pada masa ini Sumatera Barat menyajikan pemandangan sangat menarik akan satu pergumulan, yang bisa disebut konflik tiga segi, antara adat istiadat lokal, Islam, dan konsep-konsep 'modern-Barat'. Inilah puncak pergerakan politik, ketika perempuan berpartisipasi dalam jurnalisme dan politik dan melawan tradisi dengan melakukan rantau yang tadinya hanya dilakukan laki-laki, meninggalkan rumah-rumah gadang matrilineal. Kekhawatiran bahwa modernitas merajalela di kerangkai gempa bumi 1926 yang sangat menghancurkan dan diikuti pemberontakan komunis yang gagal. Selama abad ke-19 dan sampai penindasan politik dan sensor yang terjadi setelah pemberontakan itu, peran perempuan dalam masyarakat serta definisi rumah dan keluarga adalah focus perdebatan di Minangkabau. Perempuan dan laki-laki yang lahir dalam dunia penuh pertentangan inilah yang menjadi generasi pertama pemimpin-pemimpin politik Indonesia yang dinamik.

Terakhir, Kerbau yang menang, matriarkat berdaya tahan; Hadler menutup uraiannya dengan membuat satu kesimpulan bahwa, adat Minangkabau (sistem pewarisan dan sistem matriarkatnya) tetap hidup dan sampai hari ini masih di fungsikan oleh masyarakat Sumatera Barat. Padahal kata Hedler, adat Minangkabau telah mengalami beberapa dialektika, dari rong-rongan reformis Islam yang mencoba untuk mengikis unsur-unsur adat dalam memory kehidupan masyarakat, kemudian kolonialisme yang berusaha untuk membongkar adat istiadat 'matriarkat'. Orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto tak luput juga, sadar atau tidak membangun system desa yang ikut juga mengacaukan system pemerintahan Nagari yang ada di Sumatera Barat.

Pada Era Reformasi ini, di tengah-tengah euphoria yang berlebihan. Adat Minangkabau mengalami kembali sebuah ancaman, Kota Padang telah melahirkan banyak perda-perda syariat, menuntut tes kompetensi alqur'an untuk lulusan sekolah menengah. Pada tahun 2005, walikota mengeluarkan satu aturan tentang kewajiban memakai jilbab bagi siswa-siswi Sekolah Dasar sampai Sekolah menengah, serta membuat perda anti-maksiat, di dalam Perda itu dilarang perempuan meninggalkan rumah pada malam hari tanpa pengawal.

Masyarakat-masyarakat yang menganut matrilineal, seperti di Kerala, Sri Lanka, dan Negeri Sembilan pada hari ini sudah tinggal kenangan. Di Minangkabau, ia masih cukup kuat untuk disebut matriarkat sejati. Hadler menutup uraiannya dengan mengutip petatah petiti Minangkabau” *Adaik nan indak lakang de paneh, nan indak lapuak dek ujan, (paling-paling balumuik dek cindawan)*. Adat yang tak lekang oleh panas, yang tak lapuk oleh hujan, (paling-paling berlumut oleh cendawan)

Kajian tentang Minangkabau, sangatlah banyak sekali. Menurut Taufiq Abdullah, daerah yang bisa menyaingi Minangkabau dalam hal kajian ilmiahnya adalah Jawa, Bali, dan Aceh. Popualitas Minangkabau sebagai sasaran penelitian

ilmiah semakin menarik sejak tahun 1970 meskipun sempat hampir-hampir berhenti selama dua puluh tahun.⁸

Jauh sebelum Hadler, Dobbin telah meneliti “Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784 – 1847 “sejarah ekonomi” pedalaman Minangkabau sejak abad ke-18 – sesuatu yang sangat sedikit diketahui – tetapi juga faktor-faktor ekonomis yang mendorong proses reformasi agama di pedalaman Minangkabau sebagaimana tercermin dalam gerakan Padri yang pernah dianggap sebagai “pasang naik pertama” dalam perkembangan Islam di Indonesia yang menjadi masalah (kalau tidak dapat disebut kontroversi) kini.⁹

Demikian juga dengan Bertram Johannes Otto Schrieke,¹⁰ telah meneliti tentang Pergolakan agama di Sumatera Barat: sebuah sumbangan bibliografi. Schrieke membahas tentang pergolakan agama serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi pergolakan itu. Berbeda dengan Hadler, Schrieke mencoba mengurai tentang pergolakan agama di Minangkabau. Perang Padri terjadi kata Schrieke tidak hanya semata-mata dilandasi oleh pertentangan agama terhadap adat yang tidak sesuai dengan agama, tetapi ada faktor-faktor sosial dan faktor ekonomi yang juga menjadi motif terjadi perang itu sendiri.

C. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil oleh Hadler mengenai Adat Minangkabau terlalu ambisius dan cenderung tidak independen. Sebab, penelitiannya telah di setting oleh dirinya untuk mengambil suatu kesimpulan bahwa adat di Minangkabau itu mampu bertahan walaupun telah mengalami resistensi dari Islam Reformis dan Kolonialisme. Ada beberapa kesalahan yang sangat fatal yang dilakukan oleh Hadler ketika menganalisa tentang Perang Padri. Menurut Schrieke,¹¹ Perang Paderi terjadi karena kerasnya pertentangan kaum agama terhadap adat istiadat di Minangkabau yang tidak sesuai dengan Syariah Islam, terutama masalah harta waris dan matriarkatnya. Padahal kata Schrieke agama hanya dijadikan topeng untuk melegalkan tindakan orang-orang Padri ini. menurut sarjana Belanda ini, secara sosiologis perang Padri harus dilihat sebagai revolusi intelektual dari golongan kaum ‘ulama’ yang tidak mendapatkan tempat dalam adat. Memang golongan agama secara structural diakui dan mendapat tempat dalam lembaga-lembaga sosialnya, namun pada kenyataannya kurang fungsional akibat dari dominasi kaum adat.¹²

⁸Taufiq Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera, 1927-1933* (Cornell University Press, 1978), hlm.56

⁹ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 78

¹⁰B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Jilid I (The Hague, Bandung W. Van Hoeve Ltd, 1955), hlm.70

¹¹*Ibid.*

¹²Sudarman, “ Hero dan Kekerasan pada Masa Agresi Militer Belanda I dan II (1945-1949)” *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 18, Juli-Desember 2019: 12-31

Kesalahan lain dari Hadler adalah, menganggap bahwa Islam reformis tidak mampu mengubah sedikitpun adat istiadat Minangkabau, padahal Islam reformis telah merumuskan satu *local wisdom* yang mampu memadukan antara Islam dan adat yang tercermin dalam rumusan pepatah “adat” yang berbunyi “*Adat bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*”; *Syarak mangato, adat mamakai*.” Dalil ini juga tercermin dalam struktur masyarakat Minangkabau yang digambarkan sebagai ‘tungku tigo sajarang’ atau ‘tali tigo sapilin’ sebagai lambang antara adat Minangkabau dan Islam. Unsur Islam juga tercermin dari lembaga kerajaan yang memasukkan kekuasaan raja Ibadat, disamping raja Alam dan Raja. Di tingkat Nagari orang juga dapat menemukan struktur sejenis; manti (pemerintahan), Malin (pemimpin agama) dan dubalang (keamanan).

D. Daftar Pustaka

- A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: Grafiti Pers, 1984
- Abdullah, Taufik, *Minangkabau 1900-1927; Preliminary Studies in Social Develpoment*”. Tesis M.A., Cornell University, 1967
- _____, *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera, 1927-1933* (Cornell University Press, 1978
- _____, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1971
- Amran, Rusli, *Padang Riwayat Dulu*, Jakarta: CV. Yasaguna, 1988
- B. Schirieke, *Indonesian Sociological Studies*, Jilid I The Hague, Bandung W. Van Hoeve Ltd, 1955
- Banda, Harry, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980
- Dobbin, Chrisntine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847* Jakarta: Komunitas Bambu, 2010
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Sudarman, “ Hero dan Kekerasan pada Masa Agresi Militer Belanda I dan II (1945-1949)” *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 18, Juli-Desember 2019: 12-31
- Mansoer, MD. rt.al., *Sejarah Minangkabau*, Djakarta : Bhratara, 1970
- Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927; Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*, Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES, 1982